

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang banyak memberikan kontribusi besar kepada dunia, baik dalam hal teknologi maupun ilmu pengetahuan sehingga maju pesat. Bukan hanya tentang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat yang menjadi ketertarikan beberapa negara di dunia, tetapi tentang sejarah dan kebudayaan Jepang pun menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa negara di dunia, di antaranya karena Jepang memiliki kebudayaan yang menarik, serta merupakan salah satu negara yang sangat menghargai kebudayaannya. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang artinya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni dan adat istiadat.

Kebudayaan Jepang terdiri dari budaya tradisional dan budaya modern. Budaya modern di Jepang seiring dengan kemoderenan yang dimiliki Jepang, sedangkan budaya tradisional adalah sesuatu yang sudah ada sejak berdirinya negara Jepang yang diperkirakan pada 660 SM, dan menjadi tradisi suatu kelompok masyarakat. Budaya yang sangat luas dan memiliki filosofi serta konsep yang mendalam. Salah satu contoh konsep tersebut adalah ajaran *Zen*. *Zen* menggunakan tulisan Cina yang berarti menunjukkan kesederhanaan. Seperti yang tercermin dalam huruf atau karakter tersebut, *Zen* adalah ajaran yang sangat jelas dan singkat (Harada, 2003:15). Didalam ajaran *Zen* terdapat sebuah estetika yang disebut *wabi-sabi*(侘寂).

*Wabi-sabi* merupakan salah satu estetika Jepang yang menunjukkan keadaan tenang dan bersahaja. Meskipun kedua kata ini sering diungkapkan

sebagai sebuah istilah, sebenarnya *wabi* dan *sabi* masing-masing memiliki konsep yang berbeda. *Wabi* merupakan kesadaran untuk berusaha menemukan kepuasan jiwa dari keadaan miskin dan kekurangan. *Sabi* berarti keindahan yang terasa dalam dan kaya dari kemunduran nan senyap. Pada dasarnya, *sabi* berarti keindahan yang kaya dan beragam dari perubahan yang ditemukan dari sesuatu yang menjadi retak, kotor, atau cacat, atau dari sesuatu yang berubah karena berlalunya waktu. Salah satu contoh dari *wabi-sabi* adalah *kintsugi* (金継ぎ) atau *kintsukuroi*.

*Kintsugi* berasal dari *Kin* (金) berarti emas, sedangkan *tsugi* (継ぎ) berarti menyambung. *Kintsugi* merupakan metode perbaikan keramik atau benda pecah belah dengan pernis khusus yang dicampur dengan emas, perak, atau platina. Metode ini didasarkan pada apresiasi riwayat objek, penerimaan cela, ketidaksempurnaan, dan proses penuaan.

Sejarah *kintsugi* dimulai ketika Shogun Ashikasa Yoshimasa memecahkan mangkuk teh dan mengirimnya kembali ke Cina untuk diperbaiki, tetapi ternyata mangkuk tersebut hanya distaples dengan logam dan Ashikasa Yoshimasa merasa tidak puas. Ia pun meminta pengrajin Jepang untuk memperbaiki dengan cara yang lebih elegan dan estetik dengan leburan bubuk emas yang disatukan pada setiap retakannya. Akhirnya, mangkuk teh itu jadi lebih cantik dibanding aslinya, sebelum pecah.

Kesenian keramik Jepang sudah dimulai sejak tahun 600 SM. Keramik Jepang dikenal dengan banyaknya warna atau polikrom dengan hiasan flora, suluran, dan geometris dalam bidang-bidang. Biasanya teknik pembuatan keramik Jepang lebih halus dibandingkan dengan keramik buatan Asia lainnya. Keramik dalam konteks ini memiliki arti sebagai tubuh dan jiwa manusia, maka dari itu, memperbaiki keramik dengan metode *kintsugi* berarti tidak menutupi luka tersebut melainkan membuat bangkit dari kesalahan dan menjadi lebih cantik dan elegan.

Bangsa Jepang memiliki pandang yang berbeda tentang estetika jika dilihat dari sudut pandang dunia Barat mengenai kehampaan. Salah satu dasar pemikiran Barat adalah bahwa apa yang kosong (hampa) dianggap tidak

menarik Namun. bangsa Jepang menganggap bahwa keahampaan itu memiliki arti, memiliki sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Kekosongan itu dianggap “menampilkan” sesuatu. Kehampaan dapat menjadi positif dan selalu bersifat dinamis (Sutrisno, 1993:116-117)

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai nilai-nilai estetika Jepang yang terdapat pada *kintsugi*.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa *kintsugi* mengajak penulis dan pembaca untuk menghargai sesuatu yang telah rusak tetapi bila dirawat dengan baik akan menjadi sesuatu yang indah dan bersahaja.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi permasalahan pada ajaran Zen pada *kintsugi*. Ajaran Zen mengandung konsep *wabi-sabi* serta nilai-nilai estetika dan filosofi *kintsugi* dilihat dari konsep *wabi-sabi*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana *kintsugi* terbentuk?
2. Bagaimana *kintsugi* memiliki hubungan erat dengan filosofi Jepang?
3. Bagaimana hubungan *kintsugi* dengan *wabi sabi*?
4. Bagaimana hubungan ajaran Zen dengan *kintsugi*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Terbentuknya *kintsugi*.
2. Hubungan erat *kintsugi* dengan filosofi di Jepang.
3. Hubungan *kintsugi* dengan *wabi sabi*.
4. Hubungan ajaran *Zen* dengan *kintsugi*

### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Sumber informasi dan data akan didapat dari buku, artikel, dan beberapa informasi dari internet.

### 1.7 Landasan Teori

#### 1. Wabi-sabi

*Wabi-sabi* merupakan salah satu estetika Jepang yang menunjukkan keadaan tenang dan bersahaja. Meskipun kedua kata ini sering diungkapkan sebagai sebuah istilah, sebenarnya *wabi* dan *sabi* masing-masing memiliki konsep yang berbeda. *Wabi* merupakan kesadaran untuk berusaha menemukan kepuasan jiwa dari keadaan miskin dan kekurangan. *Sabi* berarti keindahan yang terasa dalam dan kaya dari kemunduran nan senyap. Pada dasarnya, *sabi* berarti keindahan yang kaya dan beragam dari perubahan yang ditemukan dari sesuatu yang menjadi retak, kotor, atau cacat, atau dari sesuatu yang berubah karena berlalunya waktu. *Wabi* dan *sabi* mengacu pada pendekatan kesadaran terhadap kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, makna mereka tumpang tindih dan terkonvergensi sampai mereka bersatu dengan *Wabi-sabi*, estetika yang didefinisikan sebagai keindahan benda "tidak sempurna, tidak kekal, dan tidak lengkap". Seiring berjalannya waktu, mereka menunjukkan tanda-tanda kedatangan atau kemunculan mereka, dan tanda-tanda ini

dianggap indah. Dalam hal ini, keindahan adalah keadaan kesadaran yang berubah dan dapat dilihat dalam hal biasa dan sederhana. *Wabi-sabi* berkembang dari ajaran Zen Buddhisme yang berprinsip pada tiga hal yaitu, kesederhanaan, ketenangan dan kealamiahannya. Adapun prinsip-prinsip *wabi-sabi* sebagai berikut:

1) *Fukinzei* (不均齊)

Mempunyai pengertian ketidakaturan (untuk menampilkan kesan dinamis) dan merupakan salah satu karakteristik dari ajaran Zen. Ketidakaturan yang dimaksud adalah proporsi alami yang terjadi di alam, selalu muncul ketika terjadi harmoni geometris, keseimbangan yang simetri dan keteraturan yang ditampilkan kesan statis atau monoton, lain halnya dengan asimetri yang berarti tidak sama atau tidak seimbang dan ketidakseimbangan itu terjadi karena adanya ritme atau irama yang dinamis. Maknanya membuang nafsu duniawi atau kehidupan bukan saja berorientasi pada kesempurnaan tetapi juga pada ketidak sempurnaan, karena suatu kesempurnaan yang sempurna adalah sesuatu yang tidak sempurna atau sebaliknya.

2) *Kanso* (簡素)

Mempunyai pengertian sederhana melainkan kesederhanaan konteks yang ada. Nilai tertinggi dari suatu kesederhanaan itu yaitu sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu benda yang ditampilkan secara utuh yang diekspresikan melalui garis, warna atau unsur-unsur seni yang lain. Selanjutnya warna yang sederhana adalah warna yang tidak menyolok, monokromatik dan tidak mempunyai nilai rendah sedangkan bentuk yang sederhana adalah bentuk yang tidak bervariasi, bersifat naif, polos dan mempunyai unsur kesengajaan.

3) *Kokou* (枯高)

Mempunyai pengertian esensi atau hakikat dari suatu benda yang tercermin melalui karakteristiknya, untuk memperoleh kekekalian itu perlu melakukan pemahaman.



4) *Shizen* (自然)

Merupakan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, secara wajar dan apa adanya, tanpa pamrih atau tanpa diawali dengan pemikiran dan tujuan tertentu melainkan bersifat asli, alami, wajar dan bukan sesuatu yang dibuat-buat.

5) *Yuugen* (幽玄)

Mempunyai pengertian interpretasi, kesan atau makna yang ditangkap oleh manusia terhadap keadaan alam yang ada di luar penalarannya yang ditentukan oleh latar masing-masing. Akan tetapi di dalam pengertian *Zen* itu sendiri makna dari *yuugen* ini adalah konsentrasi dan menciptakan suasana hening.

6) *Detsuzoku* (脱俗)

Mempunyai pengertian tentang kebebasan yang tidak terikat pada pola-pola, patokan ataupun rumus. Bagi *Zen* hal-hal ini dapat menghambat aktivitas dan kreativitas seseorang. Sehingga kebebasan di sini bukan berarti bebas secara rasio tetapi bebas di bawah aturan dan aturan itu merupakan suatu kebebasan yang tak terbatas. Digunakan sebagai dasar untuk memperoleh kebebasan manusia dalam berimajinasi dan berkreasi dalam menuangkan ide-idenya kedalam suatu karya seni.

7) *Seijaku* (静寂)

Mempunyai pengertian ketenangan yang bersifat dinamis, dalam konsep *Zen* ketenangan itu diekspresikan dalam keadaan diam tetapi mempunyai bentuk yang bergerak.

## 2. Kintsugi

*Kintsugi* berasal dari *Kin* (金) berarti emas, sedangkan *tsugi* (継ぎ) berarti menyambung, merupakan metode perbaikan keramik atau benda pecah belah dengan pernis khusus yang dicampur dengan emas, perak, atau

platina. Metode ini didasarkan pada apresiasi riwayat objek, penerimaan cela, ketidaksempurnaan, dan proses penuaan.

Sejarah *kintsugi* dimulai ketika Shogun Ashikasa Yoshimasa memecahkan mangkuk teh dan mengirimnya kembali ke Cina untuk diperbaiki. Tapi ternyata mangkuk tersebut hanya distaples dengan logam dan Ashikasa Yoshimasa merasa tidak puas. Ia pun meminta pengrajin Jepang untuk memperbaiki dengan cara yang lebih elegan dan estetik dengan leburan bubuk emas yang disatukan pada setiap retakannya. Akhirnya, mangkuk teh itu jadi lebih cantik dibanding aslinya, sebelum pecah.

Penggunaan lem bertujuan selain untuk merekatkan juga karena lem tak meninggalkan bekas dan menyamarkan retakan. Berbeda dengan *kintsugi*, teknik merekatkan benda pecah belah satu ini malah menggunakan bahan emas yang jelas dan mempertegas letak retakan. Filosofi *kintsugi* digambarkan sebagai konsep yang bertolak belakang dengan pemikiran Barat yang mengejar simetri dan kesempurnaan. *Kintsugi* merupakan metode rekonsiliasi terhadap peristiwa yang terjadi di luar kendali manusia. Seseorang dapat dikatakan memiliki emosi yang sehat ketika mampu menerima luka psikologis, bangkit, dan menghadapi kenyataan yang baru. Peningkatan nilai membutuhkan transformasi. Agar menjadi sesuatu yang lebih indah, keramik tersebut harus melalui proses jatuh, retak, pecah, baru kemudian makin berharga setelah diperbaiki dengan emas.

Dengan kata lain, retakan pada keramik tidak menjadi akhir dari kegunaan dan nilainya, melainkan bagian dari riwayat benda tersebut. Sedari kecil, sebagian besar orang dikondisikan untuk berlomba meraih pencapaian, pengakuan, dan penghormatan dari orang lain. Hal inilah yang membuat kelemahan dan pengalaman menyakitkan terasa sulit untuk ditolerir. *Kintsugi* mengajarkan konsep penerimaan terhadap takdir dan perubahan sebagai bagian dari hidup manusia.

### 3. Estetika dan Filosof

Jika berbicara mengenai estetika berarti berbicara mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam seni, nilai adalah kualitas yang membangkitkan apresiasi. Nilai berbeda dengan fakta, sering semata-mata bersifat khayali. Nilai diungkapkan dalam seni dengan tujuan untuk menghadirkan estetika. Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Disamping itu terdapat faktor khas yang membentuk estetika Jepang. Faktor yang membentuk nilai estetika yang khas pada masyarakat Jepang adalah faktor agama, yaitu Zen Buddhisme.

Dalam ajaran Zen ditekankan nilai-nilai kesederhanaan dan juga kealamian yang mengikuti garis alam serta tidak adanya unsur buatan. Pengaruh Zen dalam kehidupan bangsa Jepang sangat kuat karena kesederhanaan ajarannya. Pandangan Zen dalam memandang keindahan pun demikian, yaitu setiap orang harus masuk ke objek" itu sendiri, ke inti realitas dan kemudian melihat dan merasakan estetika itu sendiri dari dalam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Zen Buddhisme memberikan pengaruh spiritual yang sangat besar dalam memahami estetika. Salah satu seni di Jepang yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddhisme adalah seni keramik.

Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosof seni. Dapat disimpulkan bahwa nilai estetika merupakan hal-hal abstrak yang dapat membangkitkan apresiasi terhadap karya seni. Keindahan merupakan hal abstrak yang terkandung di dalam karya seni tersebut. Dengan kata lain, keindahan merupakan salah satu dari nilai estetika yang terkandung dalam suatu karya seni. Pandangan mengenai nilai estetika oleh suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat yang lain, Perbedaan ini pada umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor agama, struktur sosial, perekonomian dan budaya. Faktor-faktor tersebut juga mendukung terbentuknya nilai estetika yang bersifat khas pada suatu masyarakat. Salah



satu nilai estetika yang bersifat khas dapat dilihat pada masyarakat Jepang (Astuti, 1997:1-6)

### 1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai sejarah dan nilai-nilai positif dalam kehidupan Jepang. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi pemaparan tentang seni keramik dan tata cara *kintsugi*.

Bab III, berisi telaah tentang nilai-nilai estetika dan filosofi tentang *kintsugi*.

Bab IV, kesimpulan.



